JOURNAL JOSNHS
Smart Nursing & Health Science
Volume 2 Nomor 2 (2024) e-ISSN : 2986-674X
Website : https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/JOSNHS
Email : jurnalkeperawatan.josnhs@gmail.com

HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA TUBERKULOSIS (TB) DI POLI PARU RSUD PAKUHAJI KABUPATEN TANGERANG

THE RELANTIONSHIP BETWEEN DEPRESSION LEVELS AND QUALITY OF LIFE IN TUBERCULOSIS (TB) PATIENTS AT THE PULMONARY POLYCLINIC OF PAKUHAJI HOSPITAL TANGERANG REGENCY

Nurul Mutmainnah Imran[1], Osep Yasier Almunsiri[2], Lailatul Fadilah[3].

[1,2,3] Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Banten

Corresponding author :

Nurul Mutmainnah Imran[1]
nurulmutmaiinnah@gmail.com

Keywords :

Depression rate, Quality of life, Tuberculosis

ABSTRACT

Background: *Tuberculosis is a lung infection known as TB. Prolonged treatment of tuberculosis often causes tuberculosis patients stress or depression. Poor psychological conditions can reduce the motivation of patients to undergo long and complex treatment.* ***Objective:*** *To determine the relationship between the level of depression and the quality of life of tuberculosis (TB) patients at Pakuhaji Hospital, Tangerang Regency.* ***Method:*** *The method used in this study is quantitative with a correlational analytical design. The sampling method in this study is by accidental sampling. The sample used in this study was 87 respondents. The instruments used in this study were the standard questionnaire Zung Self-rating Depression Scale (ZSDS) and the World Health Organization Quality Of Life- BREF (WHOQOL-BREF).* ***Results:*** *The results of the chi-square test were obtained with a P Value of 0.001 < from a significant value (α = 0.05).* ***Conclusion:*** *The results of this study show that there is a relationship between the level of depression and the quality of life of people with tuberculosis (TB).*

JOURNAL JOSNHS

Smart Nursing & Health Science

Volume 2 Nomor 2 (2024) e-ISSN : 2986-674X
Website : https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/JOSNHS
Email : jurnalkeperawatan.josnhs@gmail.com

Keywords :

Tingkat depresi, Kualita hidup, Tuberkulosis

ABSTRAK

Latar Belakang : Tuberkulosis merupakan infeksi paru-paru yang dikenal sebagai TB. Pengobatan tuberkulosis yang lama sering menyebabkan pasien tuberkulosis stres atau depresi. Kondisi psikologis yang kurang baik dapat menurunkan motivasi penderita untuk menjalani pengobatan yang panjang dan kompleks. **Tujuan Penelitian :** Mengetahui hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis (TB) di RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang. **Metode Penelitian :** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain analitik korelasional. Cara pengambilan sample pada penelitian ini dengan accidental sampling. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 87 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner baku Zung Self-rating Depresssion Scale (ZSDS) dan World Health Organization Quality Of Life-BREF (WHOQOL-BREF). **Hasil :** Hasil uji chi-square di dapatkan hasil P Value sebesar 0,001 < dari nilai signifikan (α = 0,05). **Kesimpulan :** Hasil Penelitian ini menunjukan terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis (TB).

BACKGROUND

Tuberkulosis atau TBC, merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* di paru-paru, yang menyebabkan gangguan pernapasan seperti sesak napas dan batuk kronis (RSST, 2022). Jumlah orang yang terinfeksi bakteri TB paru meningkat setiap tahun, menjadikannya penyakit infeksi nomor dua di dunia. Tuberkulosis paru merupakan penyakit yang mempengaruhi kesehatan fisik seseorang serta kesehatan mental dan sosialnya (Noviani W, 2018 dalam Sari et al., 2021). TB membutuhkan waktu yang lama untuk diobati, yang menyebabkan penderita sering mengalami stres atau depresi (WHO, 2022 dalam Kogoya et al., 2024).

Menurut *World Health Orgnizaton* (WHO, 2023) TB masih menjadi salah satu penyakit menular yang paling mematikan di dunia. Menurut Kementrian Kesehatan RI (2024), Indonesia merupkan negara kedua dengan jumlah kasus TBC terbanyak di dunia, dengan 1.060.000 kasus TBC dan 134.000 kematian akibat TBC setiap tahun di Indonesia, 15 orang meninggal akibat TBC setiap jam. Data temuan kasus tuberkulosis (TB) milik Kemenkes RI (2024) menunjukan bahwa etimasi sebanyak 50.391 temuan kasus TB di Provinsi Banten. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang (2024), jumlah kasus tuberkulosis pada tahun 2023 yang ditemukan dan diobati di Kabupaten Tangerang sebanyak 11.720 kasus. Jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Menurut opendata

tangerangkab data 10 besar penyakit rawat jalan di RSUD Pakuhaji tahun 2023 penyakit tuberkulosis menduduki peringkat pertama. Didapatkan jumlah kasus tuberkulosis di RSUD Pakuhaji tahun 2023 sebanyak 632 kasus. Jumlah kasus mengalami peninggkatan pada tahun 2024 berjumlah 787 kasus.

Stigma sosial yang melekat pada penyakit ini membuat penderita sering kali merasa dikucilkan dan tertekan. Kondisi psikologis yang buruk ini dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk menjalani pengobatan yang panjang dan kompleks. Akibatnya, proses penyembuhan menjadi lebih lambat, dan kualitas hidup pasien pun menurun secara signifikan (Ledjepen et al., 2019). Kondisi depresi yang disebabkan oleh penyakit tuberkulosis paru yang pengobatannya panjang dan melelahkan, ditambah dengan stigma sosial yang seringkali dialami pasien, dapat menyebabkan depresi yang berkepanjangan. Kondisi ini tidak hanya memperburuk gejala fisik penyakit, tetapi juga mengganggu kesejahteraan mental pasien. Akibatnya, kualitas hidup pasien secara keseluruhan menjadi sangat rendah (Endria, 2019 dalam Kogoya et al., 2024). Perubahan yang terjadi telah mengubah cara penderita melihat makna hidup dan tingkat kepuasan mereka terhadap kehidupan (Sarafino, 2011 dalam Dedi Pahrul et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poliklinik Paru Rumah Sakit Daerah Pakuhaji. Para perawat di Poliklinik Paru mengungkapkan bahwa kejadian Tuberkulosis di Rumah Sakit Daerah Pakuhaji meningkat dari tahun ke tahun. Wawancara singkat dengan beberapa pasien TB di Rumah Sakit Daerah Pakuhaji yang sedang mengantri obat mengungkapkan bahwa seorang pasien mengatakan bahwa ia merasa bosan minum obat setiap hari dan harus terus melakukannya. Satu orang mengatakan ia lelah menjalani pengobatan. Dua orang lainnya mengatakan bahwa mereka merasa terisolasi oleh tetangga mereka karena penyakit mereka. Berdasarkan uraian masalah di latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **"Hubungan Antara Tingkat Depresi dan Kualitas Hidup pada Pasien Tuberkulosis (TB) di Poliklinik Paru Rumah Sakit Daerah Pakuhaji."**

METHOD

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 87 orang dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling.* Penelitian ini dilakukan di Poli Paru RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang dengan waktu penelitian Februari s.d Maret 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer dengan cara membagikan kuesioner kepada respoonden. Metode analisa data yang digunakan adalah *Chi Square.*

RESULT

1. Analisa univariat
   Analisa univariat dalam penelitian ini terdiri dari karekteristik responden yang terdiri dari: usia, jenis kelmin, tingkat depesi, dan kualitas hidup.

JOURNAL JOSNHS
Smart Nursing & Health Science
Volume 2 Nomor 2 (2024) e-ISSN : 2986-674X
Website : https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/JOSNHS
Email : jurnalkeperawatan.josnhs@gmail.com

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Penderita Tuberkulosis (TB) Poli Paru RSUD Pakuhaji Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17-25 tahun	10	11,5
26-35 tahun	12	13,8
36-45 tahun	31	35,7
46-55 tahun	25	28,7
56-65 tahun	9	10,3
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa sebagian besar responden berusia 36-45 tahun sebanyak 31 responden (35,7%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Penderita Tuberkulosis (TB) Poli Paru RSUD Pakuhaji Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	49	56,3
Perempuan	38	43,7
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa sebagain besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 responden (56,3%) dan perempuan sebanyak 38 responden (43,7%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Penderita Tuberkulosis (TB) Poli Paru RSUD Pakuhaji Berdasarkan Tingkat Depresi

Tingkat Depresi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	69	79,3
Depresi ringan	15	17,3
Depresi sedang	3	3,4
Total	87	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa sebagian besar penderita Tuberkulosis (TB) di Poli Paru RSUD Pakuhaji memiliki tingkat depresi normal sebanyak 69 responden (79,3%), depresi ringan 15 respnden (17,3%), depresi sedang 3 responden (3,4%).

JOURNAL JOSNHS
Smart Nursing & Health Science
Volume 2 Nomor 2 (2024) e-ISSN : 2986-674X
Website : https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/JOSNHS
Email : jurnalkeperawatan.josnhs@gmail.com

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Penderita Tuberkulosis (TB) Poli Paru RSUD Pakuhaji Berdasarkan Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	28	32,2
Cukup	56	64,4
Baik	3	3,4
Total	87	100,0

Berdasarkan table 4 menunjukan bahwa sebagian besar penderita tuberkulosis (TB) di RSUD Pakuhaji memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 28 responden (32,2%), kualitas hidup cukup sebanyak 56 responden (64,4%), dan kualitas hidup baik sebanyak 3 responden (3,4%).

2. Anaisa bivariat

Tabel 5
Hasil Analisis Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup pada Penderita Tuberkulosis (TB) di Poli Paru RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang

Tingkat Depresi	Kualitas Hidup						Jumlah		*P* value
	Buruk		Cukup		Baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%	0,001
Normal	15	21,7	51	73,9	3	4,3	69	100,0	
Depresi ringan	10	66,7	5	33,3	0	0,0	15	100,0	
Depresi sedang	3	100,0	0	0,0	0	0,0	3	100,0	
Total	28	32,2	56	64,4	3	3,4	87	100,0	

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa responden memiliki tingkat depresi normal sebanyak 51 responden (73,9%) memiliki kualitas hidup cukup. Sedangkan respoden yang memiliki tingkat depresi ringan sebanyak 10 responden (66,7%) memiliki kualitas hidup buruk. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p* value sebesar 0,001. Nilai 0,000 < 0,05 maka dapat diambil keputusan Ha diterima, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Tingkat depresi dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis (TB) di RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang.

JOURNAL JOSNHS
Smart Nursing & Health Science
Volume 2 Nomor 2 (2024) e-ISSN : 2986-674X
Website : https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/JOSNHS
Email : jurnalkeperawatan.josnhs@gmail.com

DISCUSSION

Hasil penelitian ini membuktikan keberadaan hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup pada penderita TB paru di RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang. Arah hubungan variabel bersifat negatif atau berbalik nilai: semakin tinggi tingkat depresi yang dialami pasien TB paru, maka semakin rendah kualitas hidup mereka, dan sebaliknya penderita yang mempertahankan tingkat psikologis normal cenderung menikmati kualitas hidup yang lebih memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kogoya et al., 2024) di Puskesmas Bendo Kediri yang mencatat korelasi signifikan antara depresi dan kualitas hidup pasien TB (p = 0,001), serta konsisten dengan laporan Tanauma et al. (2023) di Puskesmas Sikumana.

Penjelasan mengenai hubungan antara depresi dan penurunan kualitas hidup dapat ditinjau melalui kerangka biopsikososial terintegrasi. Dari perspektif biologis, penyakit TB paru ditandai oleh reaksi inflamasi sistemik kronis yang memicu pelepasan sitokin pro-inflamasi seperti *Tumor Necrosis Factor-alpha* (TNF-\alpha) dan *Interleukin-6* (IL-6). Cytokine ini dapat menembus sawar darah otak dan memicu gangguan metabolisme monoamina (serotonin dan dopamin), yang secara klinis bermanifestasi sebagai perilaku sakit (*sickness behavior*), keluhan lelah kronis, serta depresi psikis. Kondisi ini secara langsung merusak domain kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis pada pengukuran kualitas hidup pasien.

Dari dimensi psikososial, stigma negatif masyarakat terhadap penularan TB menciptakan isolasi sosial bagi penderita. Sebagaimana dikemukakan oleh Ledjepen et al. (2019) dan Sari et al. (2021), penderita TB sering kali merasa dikucilkan oleh lingkungan sekitar, yang memicu perasaan tidak berdaya, malu, dan tertekan secara emosional. Tekanan mental yang berkepanjangan akibat stigma ini memperburuk domain hubungan sosial dan lingkungan pada instrumen WHOQOL-BREF. Selain itu, keharusan menjalani terapi pengobatan OAT secara harian dalam durasi minimal 6 bulan memicu kejenuhan terapi (*treatment fatigue*), yang menurunkan motivasi pasien untuk mempertahankan koping adaptif (Noviana, 2021).

Karakteristik demografi pada penelitian ini menunjukkan bahwa penderita TB paru didominasi oleh kelompok usia produktif 36–45 tahun (35,7%) dan jenis kelamin laki-laki (56,3%). Temuan ini mendukung laporan Happyanto et al. (2024) mengenai tingginya risiko TB pada laki-laki usia kerja. Tingginya mobilitas luar rumah, paparan lingkungan kerja yang kurang sehat, serta kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol pada laki-laki menjadi faktor predisposisi fisik yang memperbesar risiko infeksi TB. Ketika individu pada usia produktif yang berperan sebagai pencari nafkah utama terdiagnosa TB, keterbatasan fisik untuk bekerja memicu krisis finansial keluarga. Stresor ekonomi ini berinteraksi dengan beban penyakit, sehingga memicu depresi yang berdampak langsung pada penurunan kualitas hidup.

Suatu temuan menarik dari analisis univariat adalah bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat depresi normal (79,3%), persentase responden dengan kualitas hidup buruk masih tergolong tinggi (32,2%). Fenomena ini mengindikasikan bahwa kualitas hidup pasien TB bersifat multifaktorial, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan mental, tetapi juga

oleh efek samping fisik OAT (seperti mual, nyeri sendi, atau gangguan hepatik), penurunan kapasitas fungsi paru, serta keterbatasan daya dukung finansial. Responden yang mampu mempertahankan kondisi depresi tetap normal umumnya didukung oleh mekanisme koping individu yang baik serta adanya dukungan keluarga yang kuat. Menurut Dedi Pahrul et al. (2021), keberadaan dukungan keluarga dan petugas kesehatan merupakan faktor kunci yang memberikan dorongan moral, menjaga kepatuhan berobat, dan membantu pasien beradaptasi terhadap perubahan hidup, sehingga kualitas hidup pasien dapat dipertahankan pada kategori cukup atau baik.

Implikasi klinis dari penelitian ini menekankan pentingnya reorientasi asuhan keperawatan dan pelayanan medis pada penderita TB paru. Pengobatan TB tidak boleh hanya berfokus pada target keberhasilan eliminasi kuman secara mikrobiologis, melainkan harus mengintegrasikan skrining kesehatan mental (seperti ZSDS) secara rutin dalam pelayanan DOTS di Poliklinik Paru. Penanganan depresi tahap awal melalui intervensi psikoedukasi, konseling motivasi, dan penguatan dukungan keluarga sangat diperlukan untuk mencegah penurunan kualitas hidup dan meningkatkan kepatuhan berobat penderita TB.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada desain *cross-sectional* yang membatasi penentuan hubungan sebab-akibat (*causality*) secara pasti antara depresi dan kualitas hidup. Selain itu, penggunaan teknik *accidental sampling* di satu lokasi RSUD Pakuhaji membatasi generalisasi hasil penelitian untuk skala populasi yang lebih luas.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan tinkat depresi dengan kualitas hidup pada penderita tuberkulosis (TB) di poli paru RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang dimulai dari bulan Februari s.d Maret 2025 menyimpulkan bahwasannya :

1. Mayoritas responden berdasarkan karakteristik usia dari 87 responden, 31 responen (35,7%) berusia 36-45 tahun, sedangkan berdasarkan jenis kelamin 49 responden (56,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 38 responden (43,7%) berjenis kelamin perempuan.
2. Tingkat depresi sebagian besar penderita Tuberkulosis (TB) di Poli Paru RSUD Pakuhaji memiliki tingkat depresi normal sebanyak 69 responden (79,3%), depresi ringan 15 responden (17,3%), depresi sedang 3 responden (3,4%).
3. Kualitas hidup sebagian besar penderita tuberkulosis (TB) di RSUD Pakuhaji memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 28 responden (32,2%), kualitas hidup cukup sebanyak 56 responden (64,4%). Dan kualitas hidup baik sebanyak 3 responden (3,4%).
4. Setelah dilakukan uji analisis dengan uji *chi-square* terdapat Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Tuberkulosis (TB) Paru Di RSUD Pakuhaji Kabupaten Tangerang (*p value* = 0.001 ≤ 0,05).

ACKNOWLEDGMENTS

Penelitian ini terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa membantu peneliti dalam proses penelitian ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian.

REFERENCES

Dedi Pahrul, Helsy Desvitasari, & Asih Fatriansari. (2021). Analisis Pemahaman Penderita Tb Tentang Tuberkulosis Paru Terhadap Kualitas Hidup. *Jurnal Kesehatan : Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *11*(2), 86–94. https://doi.org/10.52395/jkjims.v11i2.327

Dinas Kesehatan Kabupaten, & Tangerang. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang 2023*.

Happyanto, M. R., Ivone, J., Nurazizah, S., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Kristen, U., Ilmu, B., Masyarakat, K., Kedokteran, F., & Kristen, U. (2024). *Gambaran Faktor Risiko dan Komorbiditas pada Pasien TB Paru di Puskesmas Sukatani Periode 2020-2023 An Overview of Risk Factors and Comorbidities Patients of Lung Tuberculosis at Sukatani Public Health Center Purwakarta Regency Period 2020-2023*. *6*(2), 22–30.

Kemenkes RI. (2024). *Capai Eliminasi TBC dengan Semarak Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis (GIAT)*.

Kogoya, A., Irawan, H., & Tobroni, H. (2024). *Pada Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tb Patients in Work Areabendo Health Center , Pare District Kediri*. 1–7.

Ledjepen, R. D. L. T. G., E.D, M. A., & Sagita, S. (2019). Hubungan Tingkat Depresi Terhadap Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Pada Orang Dewasa di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, *16*(1), 79–86. http://ejurnal.undana.ac.id/CMJ/article/view/1493/1177.

Noviana. (2021). Korelasi antara Lama Menjalani Pengobatan TB Paru dengan Skor Depresi pada Pasien TB Paru yang Menjalani Pengobatan di Poliklinik Paru RSUD Dr. Pirngadi Medan. *NMJ*, *6*(2), 2686–2565.

RSST, T. P. (2022). *TBC*. RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1375/tbc

Sari, H. P., Safitri, K. H., Kholifah, S., & Wardani, D. A. (2021). Korelasi Stigma Sosial Dengan Depresi Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, *2*(2), 51. https://doi.org/10.35728/jkw.v2i2.493

Tanauma, N., E Manurung, I. F., & Sir, A. B. (2023). *the Relationship of Family Support and Depression With the Quality of Life of Pulmonary Tuberculosis Patients in the Work Area of Sikumana Health Center*. *Pancasakti Journal of Public Health Science and Research*, *3*, 122–127. https://doi.org/10.47650/pjphsr.v3i2.536

WHO. (2023). *Word Tb Day 2024*. https://www.who.int/campaigns/world-tb-day/2024